SURAT TUGAS
Nomor: 645-R/UNTAR/Pengabdian/V/2022

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

NINAWATI, Dra., M.M.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul	:	Webinar PKM "Menjadi Indonesia: Pahlawan Abad 21"
Mitra	:	FSRD, Grafisosial, Suara Indonesia Cemerlang
Periode	:	genap 2021_2022/ 2022/ 24 Mei
URL Repository	:	https://lintar.untar.ac.id/ltrdosen/lapBKD/srttgspkm.aspx

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

24 Mei 2022
Rektor

Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : af791c8c09fcf371b2bf357d8e02e202

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

HUBUNGAN IDENTITAS NASIONAL TERHADAP POLA AKULTURASI ETNIS TIONGHOA DI JAKARTA

NINAWATI

24 MEI 2022

Pendahuluan

- Budaya menjadi identitas ketika individu berelasi dengan individu lainnya, terjadi pertemuan budaya yang berbeda.
- Pertemuan budaya yang berbeda dapat saling mempengaruhi atau bercampur, yang dikenal dengan akulturasi.
- Ada empat kategori akulturasi menurut (Berry & Hou, 2016), yaitu: (a) integrasi; (b) asimilasi; (c) separasi; (d) marginalisasi.
- Proses akulturasi terjadi karena individu memiliki identitas, yaitu *granted identity* dan *gain identity* (İnaç & Ünal, 2013). Akulturasi berhubungan dengan interaksi yang terjadi di antara individu dengan identitas berbeda (Ryder et al., 2013).
- Pola akulturasi yang terjadi mungkin akan berbeda antargenerasi karena kemajuan teknologi.

Metode

- **Subjek:** 237 orang etnis Tionghoa di Jakarta dengan rentang usía 17-68 tahun. Partisipan memiliki keturunan Tionghoa baik dari kedua orang tuanya maupun hanya salah satunya (ayahnya atau ibunya saja).
- **Cara Penelitian:**
  - Kuesioner yang berisi identitas nasional dan akulturasi. Uji coba alat ukur identitas nasional dan akulturasi dilakukan pada bulan Juni 2021.
  - Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dalam bentuk Google Form yang terdiri dari empat bagian: a) pengantar dan informed consent; b) data demografi; c) identitas nasional, dan; d) pola akulturasi.
  - Penyebaran kuesioner dilakukan pada rentang bulan Oktober-November 2021.
  - Analisis data dilakukan dengan menguji korelasional antarvariabel menggunakan program SPSS. Selain analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan juga pengolahan data dengan metode lainnya seperti menghitung perbedaan berkaitan dengan identitas nasional dan pola akulturasi.

Hasil

Gambaran Data Partisipan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	77	32,5
Perempuan	160	57,5
Usia		
< 20 tahun	147	62,0
(20-29) tahun	43	18,1
(30-39) tahun	9	3,8
≥ 40 tahun	38	16,0
Etnis Tionghoa		
Ayah dan Ibu	209	88,2
Ayah	19	8,0
Ibu	9	3,8

Partisipan dipilih yang mengakui dirinya Tionghoa,

Partisipan yang menganggap dirinya bukan Tionghoa karena hanya ayah atau ibunya yang Tionghoa.

Hasil

Gambaran Data berdasarkan Pola Akulturasi

Dimensi	Frekuensi	Prosentase
Marginalisasi	3	1,3
Separasi	2	0,8
Asimilasi	42	17,7
Integrasi	190	80,2
Total	237	100,0

Pilihan integrasi paling banyak, urutan kedua adalah asimilasi.

Dalam hal ini pengakuan partisipan terhadap budaya lokal tinggi.

Hasil

Gambaran Data berdasarkan Pola Akulturasi

Dimensi	Partisipan usia < 20 th	Partisipan ≥ 20 th
Marginalisasi	3 (2,0%)	--
Separasi	1 (0,7%)	1 (1,1%)
Asimilasi	31 (21.1%)	11 (12,2%)
Integrasi	112 (76,2%)	78 (86,7%)
Total	147 (100%)	90 (100%)

Partisipan dengan usia ≥ 20 th pilihan integrasi berbeda jauh sekali dengan yang memilih asimilasi, mungkin partisipan yang berada di kelompok usia ini pernah mengalami asimilasi.

Kesimpulan

- **Identitas nasional pada seluruh partisipan memiliki nilai yang tinggi**, artinya partisipan penelitian ini memiliki identitas nasional yang tidak perlu diragukan lagi.

- **Pada pengelompokkan tentang pola akulturasi terbanyak dipilih adalah integrasi** artinya partisipan menilai tinggi terhadap budaya baru dalam hal ini adalah budaya Indonesia dan juga menilai tinggi pada budaya aslinya dalam hal ini adalah budaya etnis Tionghoa.
  - Terdapat korelasi positif antara identitas nasional dengan pola akulturasi (integrasi dan asimilasi)
  - Pilihan partisipan pada kelompok integrasi paling banyak, baik pada partisipan berusia di bawah 20 tahun maupun di atas 20 tahun. Artinya kesadaran tentang integrasi telah terjadi dengan tidak membedakan usia.
  - Pemaksaan seperti peleburan identitas (asimilasi) tentunya bukan satu satunya pilihan yang memungkinkan.

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada:

Dra. Ninawati, M.M.

Sebagai **NARASUMBER** dalam **PAMERAN dan WEBINAR**

**"MENJADI INDONESIA:
PAHLAWAN ABAD 21"**

24 MEI 2022

Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum
Dekan FSRD